



DOI: <https://doi.org/10.31599/j6hvac11>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Program Penguatan Motivasi dan Kepercayaan Diri bagi Penyandang Disabilitas Netra yang Akan Diterminasi di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi

Arisanti Salsabila Putri¹, Raihan Saputra², Raisah Zettira Hermawan³, Wira Jaya Putra Kusuma⁴, Erik Saut Hatoguan Hutahaean⁵

¹Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia, 202210515188@mhs.ubharajaya.ac.id

²Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia, raihansaputra0502@gmail.com

³Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia, raazatir@gmail.com

⁴Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia, wirajayaputrakusuma28@gmail.com

⁵Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia, erik.saut@dsn.ubharajaya.ac.id

Corresponding Author: raihansaputra0502@gmail.com²

Abstract: People with visual impairments face various psychological and social barriers that can impact their independence, particularly as social rehabilitation approaches its termination phase. Low motivation and self-confidence can potentially reduce an individual's mental readiness to face life after rehabilitation. The Motivation and Self-Confidence Strengthening Program is implemented as a form of psychosocial intervention to support the psychological readiness of people with visual impairments who will be terminated at the Pungudi Luhur Integrated Center in Bekasi. The goal is to increase the motivation, self-confidence, and psychological readiness of people with visual impairments to face the termination phase. The Motivation and Self-Confidence Strengthening Program for People with Visual Impairments is implemented through psychosocial support using a participatory approach through interactive discussions and self-talk tailored to the needs of the individuals with visual impairments. The results of the activity indicate an increase in active participation, courage in expressing opinions and emotions, and self-reflection skills related to future readiness in people with visual impairments. In addition, this program also provides learning experiences for students in implementing inclusive communication and psychosocial support. The motivation and self-confidence strengthening program has been proven to play a role in improving the psychological readiness of people with visual impairments approaching termination, thus serving as a reference for developing a more holistic and sustainable social rehabilitation program.

Keywords: Strengthening Motivation, Self-Confidence, Visual Disabilities, Determination.

Abstrak: Penyandang disabilitas netra menghadapi berbagai hambatan psikologis dan sosial yang dapat memengaruhi kemandirian, khususnya menjelang fase terminasi rehabilitasi sosial. Rendahnya motivasi dan kepercayaan diri berpotensi menurunkan kesiapan mental individu dalam menghadapi kehidupan pasca-rehabilitasi. Program Penguatan Motivasi dan Kepercayaan Diri dilaksanakan sebagai bentuk intervensi psikososial untuk mendukung kesiapan psikologis penyandang disabilitas netra yang akan diterminasi di Sentra Terpadu Pungudi Luhur Bekasi dengan tujuan meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, serta kesiapan psikologis PM disabilitas netra dalam menghadapi fase terminasi. Program Penguatan Motivasi dan Kepercayaan Diri bagi PM Disabilitas Netra dilaksanakan melalui pendampingan psikososial menggunakan metode pendekatan partisipatif melalui kegiatan diskusi interaktif dan *self-talk* yang disesuaikan dengan kebutuhan para PM. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif, keberanian dalam mengekspresikan pendapat dan emosi, serta kemampuan refleksi diri terkait kesiapan menghadapi masa depan pada PM disabilitas netra. Selain itu, program ini juga memberikan pengalaman pembelajaran bagi mahasiswa dalam menerapkan komunikasi inklusif dan pendampingan psikososial. Program penguatan motivasi dan kepercayaan diri terbukti berperan dalam meningkatkan kesiapan psikologis PM disabilitas netra menjelang terminasi, sehingga dapat menjadi rujukan pengembangan program rehabilitasi sosial yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Penguatan Motivasi, Kepercayaan Diri, Disabilitas Netra, Diterminasi.

PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas netra merupakan individu yang mengalami hambatan fungsi penglihatan secara total maupun sebagian, yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk kemandirian, partisipasi sosial, serta kesejahteraan psikologis. Keterbatasan penglihatan sering kali menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial, mengakses informasi, serta membangun relasi interpersonal secara optimal (Luthfia et al., 2025). Sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa penyandang disabilitas netra memiliki kerentanan terhadap masalah psikologis seperti rendahnya kepercayaan diri, kecemasan sosial, dan perasaan tidak berdaya, terutama ketika dukungan lingkungan tidak memadai (Lubis & Hasibuan, 2020; Rahmawati et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa hambatan fisik tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dengan faktor psikososial yang memengaruhi kualitas hidup penyandang disabilitas netra secara keseluruhan.

Aspek psikologis menjadi perhatian penting dalam upaya rehabilitasi sosial penyandang disabilitas netra karena berpengaruh langsung terhadap keberfungsi sosial individu (Nanda et al., 2022). Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa keterbatasan visual dapat berdampak pada pembentukan konsep diri dan persepsi individu terhadap kemampuan yang dimilikinya (Putra & Sulastri, 2021). Konsep diri yang negatif berpotensi menurunkan motivasi berprestasi serta menghambat keberanian individu dalam

mengambil keputusan dan menghadapi tantangan kehidupan. Oleh karena itu, pendekatan rehabilitasi yang hanya menekankan pada aspek keterampilan teknis tanpa memperhatikan aspek psikologis dinilai kurang efektif dalam mempersiapkan penyandang disabilitas netra menuju kehidupan yang mandiri dan berkelanjutan (Kurniawan et al., 2021).

Motivasi merupakan faktor psikologis utama yang mendorong individu untuk bertindak, bertahan, dan berkembang dalam menghadapi berbagai tantangan. Pada penyandang disabilitas netra, motivasi memiliki peran strategis dalam proses adaptasi diri, pengembangan potensi, serta pencapaian kemandirian pascarehabilitasi. Penelitian Nurfadilah dan Widodo (2023) menunjukkan bahwa rendahnya motivasi pada penyandang disabilitas netra berkorelasi dengan minimnya inisiatif, ketergantungan pada pendamping, serta ketakutan dalam menghadapi dunia kerja dan kehidupan sosial. Sebaliknya, motivasi yang kuat dapat meningkatkan daya juang, optimisme, dan kesiapan individu dalam menjalani peran sosial secara lebih mandiri (Sari & Hidayat, 2018).

Selain motivasi, kepercayaan diri merupakan aspek psikologis penting yang memengaruhi kemampuan penyandang disabilitas netra dalam mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan sosial (Waki et al., 2019). Kepercayaan diri yang rendah sering kali ditandai dengan keraguan dalam menyampaikan pendapat, ketakutan melakukan kesalahan, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Penelitian Lubis dan Hasibuan (2020) menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan kepercayaan diri pada penyandang tuna netra. Individu yang mendapatkan pendampingan emosional dan penguatan verbal menunjukkan peningkatan keberanian dalam berkomunikasi serta kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri (Rahmawati et al., 2022).

Dalam konteks rehabilitasi sosial, fase determinasi merupakan tahap yang krusial bagi penyandang disabilitas netra. Determinasi menandai berakhirnya layanan pendampingan formal dari lembaga rehabilitasi, sehingga individu dituntut untuk menjalani kehidupan secara lebih mandiri di tengah masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa fase ini sering kali memicu kecemasan, ketidakpastian, dan ketakutan akan masa depan, terutama pada individu yang belum memiliki kesiapan psikologis yang memadai (Hidayat & Ramadhan, 2020). Kurangnya kesiapan mental menjelang terminasi dapat berdampak pada penurunan motivasi, stres psikologis, serta kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru (Maulana et al., 2023).

Berbagai program rehabilitasi sosial di Indonesia umumnya lebih berfokus pada pengembangan keterampilan vokasional dan pemenuhan kebutuhan dasar penyandang disabilitas. Meskipun aspek tersebut penting, pendekatan yang terlalu berorientasi pada keterampilan teknis tanpa penguatan psikologis berpotensi menghasilkan kesiapan yang tidak menyeluruh. Penelitian Yuliana dan Prabowo (2022) menunjukkan bahwa penyandang disabilitas netra yang telah memiliki keterampilan kerja belum tentu memiliki kesiapan mental untuk menghadapi tuntutan dunia kerja dan kehidupan sosial secara mandiri. Hal ini menegaskan pentingnya integrasi aspek psikologis, khususnya motivasi dan kepercayaan diri, dalam program rehabilitasi sosial.

Sentra Terpadu Pungudi Luhur Bekasi sebagai lembaga rehabilitasi sosial memiliki peran strategis dalam mendukung keberfungsiannya sosial penyandang disabilitas netra.

Layanan yang diberikan mencakup pelatihan keterampilan, pemenuhan kebutuhan dasar, serta pendampingan psikososial yang bertujuan mempersiapkan klien menghadapi kehidupan pascaprogram. Keberhasilan rehabilitasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga dalam mengintegrasikan pendekatan teknis dan psikologis secara seimbang (Kurniawan et al., 2021). Program penguatan motivasi dan kepercayaan diri yang diberikan menjelang terminasi diharapkan dapat membantu klien menghadapi transisi kehidupan dengan lebih siap dan percaya diri.

Pendampingan psikososial yang efektif tidak hanya berfokus pada klien, tetapi juga melibatkan berbagai pihak, termasuk mahasiswa sebagai bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Keterlibatan mahasiswa dalam pendampingan penyandang disabilitas netra memberikan kontribusi positif dalam proses pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning). Penelitian Anggraini et al. (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian mampu meningkatkan empati, keterampilan komunikasi, serta pemahaman praktis mengenai dinamika psikologis kelompok rentan. Dengan demikian, program pendampingan memberikan manfaat ganda, baik bagi klien maupun bagi mahasiswa.

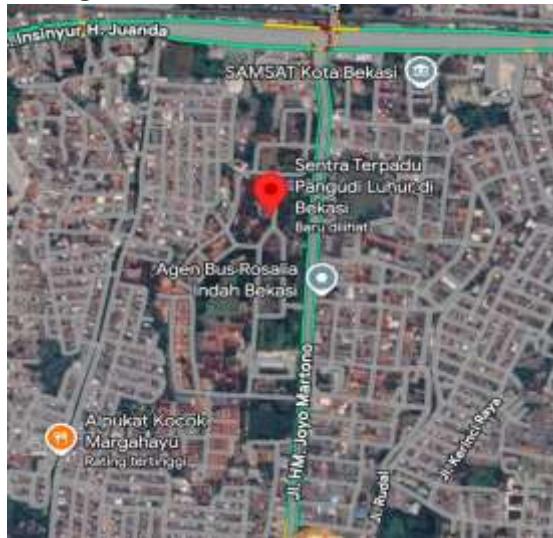
Program penguatan motivasi dan kepercayaan diri menjadi salah satu bentuk intervensi psikososial yang relevan untuk menjawab kebutuhan penyandang disabilitas netra menjelang terminasi. Intervensi ini bertujuan membantu individu mengenali potensi diri, membangun keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki, serta mempersiapkan diri secara mental dalam menghadapi tantangan kehidupan di luar lembaga. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi berbasis penguatan psikologis dapat meningkatkan self-efficacy dan kesiapan adaptasi sosial penyandang disabilitas (Putra & Sulastri, 2021; Rahmawati et al., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai Program Penguatan Motivasi dan Kepercayaan Diri bagi Penyandang Disabilitas Netra yang akan diterminasi di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai peran intervensi psikososial dalam meningkatkan kesiapan psikologis klien menjelang terminasi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan program rehabilitasi sosial yang lebih holistik, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemandirian penyandang disabilitas netra di Indonesia (Hidayat & Ramadhan, 2020; Anggraini et al., 2023).

GAMBARAN LOKASI PELAKSANAAN

Lokasi dilaksanakannya program ini berada di wilayah pemerintahan Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat yang berbatasan langsung dengan kelurahan Jatimulya lingkup pemerintahan Kabupaten Bekasi. Lokasi kegiatan Kuliah Kerja Nyata ini adalah di Sentra Terpadu Pangudi Luhur yang berada dibawah naungan Kementerian Sosial, dengan fokus pelaksanaan program pada Kluster Disabilitas Netra sebagai fokus utama program ini. Menjelang terminasi, penyandang disabilitas netra dituntut untuk lebih mandiri, mampu mengambil keputusan, serta beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Namun, tidak sedikit dari mereka yang mengalami kecemasan, keraguan terhadap masa depan, serta menurunnya motivasi akibat ketidakpastian yang dihadapi. Rendahnya motivasi dan kepercayaan diri dapat menghambat kesiapan psikologis individu dalam

menghadapi dunia kerja, interaksi sosial, dan tantangan kehidupan mandiri setelah keluar dari sentra. Oleh karena itu, intervensi yang berfokus pada penguatan aspek internal individu menjadi sangat penting.



Gambar 1. Peta Lokasi Pelaksanaan

Sumber: Google Maps

Kegiatan program ini dilaksanakan pada 31 Oktober, 7 November dan 13 November, dengan fokus utama pada program penguatan bagi penyandang disabilitas netra yang mengalami demotivasi dan menurunnya kepercayaan diri. Program ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang penerimaan diri dan motivasi kepada penyandang Disabilitas Netra bahwa dibalik kekurangan mereka ada kelebihan yang tidak terdapat pada individu yang normal.

Tabel 1. Pelaksanaan Kegiatan

| Tanggal | Waktu | Kegiatan |
|------------------|-------------|---|
| 31 Oktober 2025 | 07.00-08.20 | Pembukaan, Doa Bersama dan Perkenalan singkat dengan PM Disabilitas Netra |
| | 08.20-09.00 | Games/ice breaking |
| | 09.00-09.10 | Istirahat |
| | 09.15-09.45 | Games 2 |
| | 09.45-10.00 | Penutupan & Doa Bersama |
| 7 November 2025 | 09.00-17.00 | Program Public Speaking dan Memahami emosi kepada PM disabilitas Netra |
| 13 November 2025 | 11.00-17.00 | Program kepada PM Disabilitas Netra Tingkat Terampil terkait mempersiapkan diri untuk diterminasi |

METODE

Metode pelaksanaan program peningkatan motivasi dan kepercayaan diri bagi penyandang disabilitas netra dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui kegiatan diskusi interaktif dan latihan self talk yang disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan pengenalan tujuan program

oleh mahasiswa, yang bertujuan untuk menciptakan suasana aman, nyaman, dan saling percaya antara PM disabilitas netra dan mahasiswa. Selanjutnya, fasilitator mengajak peserta untuk terlibat dalam diskusi interaktif yang berfokus pada pengalaman pribadi, tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, serta potensi diri yang dimiliki. Diskusi dilakukan secara dua arah dengan metode tanya jawab, berbagi cerita, dan refleksi bersama sehingga peserta memiliki ruang untuk mengekspresikan perasaan, pendapat, dan pemikiran mereka secara terbuka tanpa rasa takut akan penilaian.

Dalam pelaksanaan diskusi, mahasiswa berperan sebagai pendamping yang aktif mendengarkan, memberikan penguatan positif, serta membantu peserta menarik makna dari setiap pengalaman yang dibagikan. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran diri dan rasa saling mendukung antar peserta. Setelah sesi diskusi, kegiatan dilanjutkan dengan latihan *self talk* positif yang dipandu secara bertahap. Peserta diajak mengenali pola pikiran negatif yang sering muncul, kemudian diarahkan untuk menggantinya dengan pernyataan positif dan afirmatif yang dapat meningkatkan keyakinan diri. Latihan *self talk* disampaikan melalui contoh kalimat sederhana, pengulangan verbal, dan simulasi situasi sehari-hari agar mudah dipahami dan diterapkan.

Untuk memperkuat pemahaman, mahasiswa memberikan kesempatan kepada peserta PM disabilitas netra untuk mempraktikkan *self talk* secara mandiri maupun berkelompok, disertai umpan balik yang konstruktif. Pada akhir kegiatan, dilakukan refleksi bersama untuk mengevaluasi perasaan dan perubahan yang dirasakan peserta setelah mengikuti program. Dengan metode diskusi interaktif dan *self talk* ini, diharapkan penyandang disabilitas netra mampu meningkatkan motivasi, mengenali potensi diri, serta membangun kepercayaan diri yang lebih positif dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 2. Perkenalan Diri dengan PM Disabilitas Netra pada tanggal 31 Oktober 2025

Pada tanggal 7 November 2025, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) melaksanakan program public speaking dan pemahaman emosi yang ditujukan kepada PM penyandang disabilitas netra di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi. Program ini dirancang sebagai upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri, motivasi, serta kemampuan komunikasi verbal PM, khususnya dalam mengekspresikan pendapat, perasaan, dan pengalaman pribadi secara lisan. Kegiatan diawali dengan sesi pembukaan yang bersifat interaktif untuk menciptakan suasana yang aman dan nyaman, sehingga PM merasa dihargai dan tidak tertekan dalam mengikuti rangkaian kegiatan. Mahasiswa kemudian memberikan penjelasan sederhana mengenai pentingnya berbicara dengan percaya diri serta mengenali

dan memahami emosi yang sedang dirasakan. PM diberikan kesempatan untuk berbicara secara bergantian, menceritakan pengalaman sehari-hari, menyampaikan pendapat, serta mengungkapkan perasaan yang mereka rasakan. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang memberikan penguatan positif, umpan balik verbal, dan dorongan motivasional untuk meningkatkan rasa percaya diri PM disabilitas Netra. Melalui program ini, PM disabilitas netra terlihat mulai berani berbicara di hadapan orang lain dalam hal ini kepada mahasiswa, meskipun dengan kemampuan dan tingkat kenyamanan yang berbeda-beda. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi PM, tetapi juga menjadi pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi mahasiswa. Mahasiswa belajar bahwa komunikasi yang empatik dan terstruktur dapat menjadi sarana efektif dalam membangun kepercayaan diri dan motivasi penyandang disabilitas netra.



Gambar 3. Program *Self-Talk* positif dengan PM Disabilitas Netra pada tanggal 7 November 2025

Pada tanggal 13 November 2025, mahasiswa melaksanakan program pendampingan kepada PM Disabilitas Netra Tingkat Terampil yang difokuskan pada upaya mempersiapkan diri menghadapi proses terminasi di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan kesiapan psikologis PM dalam menghadapi fase transisi menuju kehidupan yang lebih mandiri setelah menyelesaikan masa pembinaan di sentra. Proses terminasi dipahami sebagai tahap penting yang menuntut kesiapan mental, emosional, serta kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di luar lembaga. Oleh karena itu, mahasiswa berupaya merancang kegiatan yang bersifat partisipatif dan reflektif agar PM dapat terlibat secara aktif dalam proses pendampingan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui sesi diskusi dan sharing yang menekankan pada komunikasi verbal yang jelas, empatik, dan terstruktur, mengingat karakteristik PM disabilitas netra yang lebih mengandalkan pendengaran dalam menerima informasi. Mahasiswa memfasilitasi PM untuk mengungkapkan perasaan, harapan, serta kekhawatiran yang mereka rasakan menjelang terminasi. Dalam sesi ini, PM didorong untuk merefleksikan pengalaman selama mengikuti program pembinaan, mengenali kemampuan yang telah dimiliki, serta menyadari potensi diri yang dapat dikembangkan di masa mendatang. Mahasiswa juga membantu PM dalam menyusun gambaran sederhana mengenai rencana hidup setelah terminasi, baik dalam aspek pekerjaan, hubungan sosial, maupun kemandirian sehari-hari.

Melalui kegiatan ini, PM menunjukkan respons yang positif dengan mampu menyampaikan pandangan dan perasaan mereka secara lebih terbuka. Diskusi yang

terbangun tidak hanya memberikan ruang ekspresi bagi PM, tetapi juga menjadi sarana penguatan motivasi dan kepercayaan diri. Bagi mahasiswa, kegiatan ini memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna terkait pentingnya peran pendampingan psikologis dalam membantu penyandang disabilitas netra menghadapi perubahan hidup yang signifikan. Secara keseluruhan, program yang dilaksanakan pada tanggal 13 November 2025 ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam memperkuat kesiapan psikologis PM disabilitas netra tingkat terampil dalam menghadapi proses terminasi secara lebih matang dan adaptif.



Gambar 4. Program dengan PM Disabilitas Netra Terampil pada tanggal 13 November 2025

Pelaksanaan Program Penguatan Motivasi dan Kepercayaan Diri bagi PM Disabilitas Netra dilaksanakan melalui tiga pertemuan yang dirancang secara bertahap dan berkelanjutan. Setiap pertemuan memiliki tujuan, metode, dan output yang berbeda namun saling berkaitan dalam mendukung kesiapan psikologis PM menjelang terminasi dari Sentra Terpadu Pungudi Luhur Bekasi. Pendekatan bertahap ini memungkinkan proses adaptasi yang lebih nyaman bagi PM serta memberikan ruang bagi mahasiswa untuk membangun relasi, memahami karakteristik PM, dan melakukan refleksi atas dinamika psikologis yang muncul selama kegiatan berlangsung. Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa pendekatan berbasis relasi interpersonal dan komunikasi verbal empatik efektif dalam mendukung partisipasi aktif PM disabilitas netra.

Pertemuan pertama difokuskan pada kegiatan pengenalan dan refleksi awal antara mahasiswa dan PM disabilitas netra. Pada tahap ini, mahasiswa memperkenalkan diri secara verbal dengan menyebutkan nama, peran, serta menjelaskan tujuan kegiatan secara sederhana dan terstruktur. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa PM mampu mengikuti rangkaian aktivitas dengan baik dan menunjukkan respons yang positif selama sesi berlangsung. PM juga mampu mengenali dan mengingat nama-nama mahasiswa, yang ditunjukkan melalui penyebutan ulang nama saat sesi interaksi berlangsung. Hal ini mengindikasikan bahwa suasana kegiatan yang hangat dan tidak menghakimi mampu menciptakan rasa aman psikologis bagi PM.

Kemampuan PM dalam mengenali dan mengingat nama mahasiswa memiliki makna psikologis yang penting. Proses pengenalan diri bukan sekadar aktivitas administratif, melainkan merupakan fondasi awal dalam membangun kepercayaan dan keterikatan emosional antara PM dan mahasiswa pendamping. Bagi penyandang disabilitas netra, komunikasi verbal yang jelas dan konsisten menjadi sarana utama dalam membangun relasi sosial. Keberhasilan pertemuan pertama menunjukkan bahwa PM memiliki kapasitas adaptif yang baik ketika diberikan ruang interaksi yang suportif dan tidak menekan, sehingga mampu meningkatkan rasa percaya diri awal dalam mengikuti kegiatan selanjutnya. Selain itu, pertemuan pertama juga menjadi sarana refleksi awal bagi mahasiswa untuk memahami dinamika komunikasi dengan PM disabilitas netra. Mahasiswa menyadari bahwa tempo bicara, kejelasan artikulasi, serta penggunaan sapaan personal sangat berpengaruh terhadap kenyamanan PM dalam berinteraksi. Refleksi ini menjadi pembelajaran awal yang penting bagi mahasiswa dalam menyesuaikan pendekatan komunikasi yang lebih inklusif. Dengan demikian, pertemuan pertama tidak hanya menghasilkan output bagi PM, tetapi juga membentuk kesadaran mahasiswa akan pentingnya sensitivitas komunikasi dalam pendampingan kelompok disabilitas.

Pertemuan kedua difokuskan pada pengenalan dan pelatihan regulasi emosi melalui program public speaking dan memahami emosi. Pada tahap ini, PM diajak untuk berlatih mengekspresikan pendapat, perasaan, dan pengalaman secara verbal dalam suasana yang aman dan suportif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa PM mampu mengikuti latihan dengan antusias dan menunjukkan peningkatan keberanian dalam berbicara di hadapan kelompok. Beberapa PM mulai berani menyampaikan pendapat secara lebih terbuka, meskipun masih disertai rasa ragu dan kehati-hatian dalam menyusun kalimat. Melalui pelaksanaan kegiatan ini, mahasiswa memperoleh pembelajaran berharga mengenai pentingnya komunikasi verbal yang jelas, empatik, dan terstruktur dalam pendampingan penyandang disabilitas netra. Mahasiswa memahami bahwa penyampaian materi tidak dapat mengandalkan isyarat visual, melainkan harus menekankan pada intonasi suara, pemilihan kata yang sederhana, serta penjelasan yang runtut. Interaksi dua arah menjadi kunci keberhasilan kegiatan, karena PM membutuhkan konfirmasi verbal untuk memahami konteks pembicaraan dan merasa dihargai dalam proses komunikasi.

Pelatihan regulasi emosi juga memberikan ruang bagi PM untuk mengenali dan menamai emosi yang mereka rasakan. PM dilatih untuk mengungkapkan perasaan seperti senang, cemas, takut, atau ragu melalui narasi verbal. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian PM mampu mengidentifikasi emosi yang dialami, meskipun masih memerlukan bantuan pertanyaan pemantik dari mahasiswa. Proses ini menunjukkan bahwa regulasi

emosi pada PM disabilitas netra dapat dikembangkan melalui latihan yang konsisten dan didukung oleh lingkungan yang aman secara emosional. Dari sisi mahasiswa, kegiatan ini melatih kemampuan mendengarkan aktif dan merespons emosi PM secara empatik. Mahasiswa belajar untuk tidak terburu-buru memberi solusi, melainkan memberikan ruang bagi PM untuk mengekspresikan perasaan mereka secara penuh. Pembelajaran ini memperkuat kompetensi interpersonal mahasiswa serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap dinamika psikologis penyandang disabilitas netra. Dengan demikian, pertemuan kedua berfungsi sebagai ruang pembelajaran timbal balik antara PM dan mahasiswa.

Pertemuan ketiga difokuskan pada kegiatan sharing session yang bertujuan membantu PM disabilitas netra tingkat terampil dalam mempersiapkan diri menghadapi proses terminasi. Pada sesi ini, PM diajak untuk menceritakan pengalaman selama mengikuti program rehabilitasi, harapan terhadap masa depan, serta kekhawatiran yang dirasakan menjelang terminasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa PM mampu terlibat secara aktif dalam diskusi reflektif dan menunjukkan keberanian untuk mengungkapkan perasaan personal secara terbuka. PM menunjukkan kemampuan mengekspresikan harapan, seperti keinginan untuk hidup mandiri, bekerja, atau kembali ke keluarga, serta kekhawatiran terkait ketidakpastian masa depan setelah tidak lagi berada di STPL. Narasi yang disampaikan PM mencerminkan adanya kesadaran diri terhadap situasi transisi yang sedang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa PM telah memiliki tingkat refleksi diri yang cukup baik, meskipun masih memerlukan dukungan psikososial untuk memperkuat kesiapan mental mereka.

Sharing session juga menjadi sarana evaluasi bagi mahasiswa untuk mengidentifikasi tingkat kesiapan psikologis PM. Melalui cerita yang disampaikan, mahasiswa dapat mengenali indikator kesiapan seperti kemampuan menyusun rencana personal, kejelasan tujuan, serta sikap optimis atau ragu terhadap masa depan. Evaluasi ini penting sebagai dasar refleksi atas efektivitas program yang telah dilaksanakan serta sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan kegiatan pendampingan selanjutnya. Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunikasi verbal empatik, refleksi diri, dan interaksi dua arah efektif dalam meningkatkan partisipasi dan ekspresi diri PM disabilitas netra. Program ini tidak hanya memberikan ruang bagi PM untuk berbicara dan didengar, tetapi juga membantu mereka membangun kepercayaan diri dalam menghadapi perubahan hidup yang signifikan. Keterlibatan aktif PM dalam setiap pertemuan menjadi indikator keberhasilan pendekatan yang digunakan.

Dari perspektif pembelajaran mahasiswa, program ini memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan prinsip komunikasi inklusif dan pendampingan psikososial. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai fasilitator kegiatan, tetapi juga sebagai pendengar dan pendamping emosional bagi PM. Pengalaman ini memperkaya pemahaman mahasiswa mengenai peran profesional sosial dan psikologi dalam mendukung kelompok rentan. Integrasi antara hasil kegiatan dan refleksi mahasiswa menunjukkan bahwa program ini memiliki dampak ganda, yaitu peningkatan kepercayaan diri dan kesiapan psikologis PM serta penguatan kompetensi interpersonal mahasiswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya berorientasi pada penerima manfaat, tetapi juga pada pengembangan kapasitas pelaksana kegiatan.

Dengan demikian, Program Penguatan Motivasi dan Kepercayaan Diri bagi PM Disabilitas Netra dapat dipandang sebagai intervensi psikososial yang relevan dan kontekstual dalam mendukung kesiapan terminasi. Hasil dan pembahasan ini menegaskan pentingnya pendekatan humanis, reflektif, dan berbasis relasi dalam pendampingan penyandang disabilitas netra, khususnya pada fase transisi menuju kehidupan yang lebih mandiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan Program Penguatan Motivasi dan Kepercayaan Diri bagi Penyandang Disabilitas Netra yang Akan Diterminasi di Sentra Terpadu Pungudi Luhur Bekasi, dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil mencapai tujuan program, yaitu meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, serta kesiapan psikologis PM disabilitas netra dalam menghadapi fase terminasi. Melalui rangkaian kegiatan yang meliputi pengenalan dan refleksi awal, pelatihan regulasi emosi dan komunikasi verbal, serta sharing session pengalaman dan rencana masa depan, PM menunjukkan peningkatan keterlibatan sosial, keberanian mengekspresikan emosi dan pendapat, serta kemampuan merefleksikan kesiapan diri secara lebih matang. Hasil ini menegaskan bahwa intervensi psikososial yang terstruktur, partisipatif, dan berorientasi pada penguatan aspek motivasional dan afektif memiliki peran penting dalam mendukung proses transisi PM disabilitas netra menuju kehidupan yang lebih mandiri setelah terminasi, sekaligus memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan program rehabilitasi sosial yang holistik dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Anggraini, D., Putri, R. A., & Mahendra, F. (2023). Pembelajaran berbasis pengalaman melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam pendampingan kelompok rentan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(2), 145–156. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/59191>
- Hidayat, A., & Ramadhan, M. (2020). Kesiapan psikososial penyandang disabilitas dalam menghadapi transisi pasca-rehabilitasi sosial. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 44(1), 35–47. <https://e-jurnal.kemensos.go.id/index.php/mediainformasi/article/view/2228>
- Kurniawan, R., Sulastri, N., & Wibowo, T. (2021). Rehabilitasi sosial penyandang disabilitas: Pendekatan holistik berbasis psikososial. *Rehsos: Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial*, 6(1), 22–34. <https://jurnal.poltekkesos.ac.id/index.php/rehsos/article/view/1141>
- Lubis, R., & Hasibuan, S. (2020). Kepercayaan diri ditinjau dari dukungan sosial pada penyandang tuna netra. *Psycho Idea*, 18(2), 92–101. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PSYCHOIDEA/article/view/4175>
- Luthfia, F., Selian, S. N., Psikologi, F., Aceh, U. M., & Aceh, B. (2025). *Strategi Adaptasi dan Tantangan Berinteraksi Sosial Anak Tunarungu di SLB-B*. 1(2), 269–281.
- Maulana, A., Putra, D. K., & Sari, M. (2023). Pendampingan psikososial dalam meningkatkan kesiapan terminasi klien disabilitas. *IKRAITH Humaniora*, 7(3), 55–66. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/4941>
- Nanda, M., Lexmana, I., Dewi, A. N., & Andajani, K. (2022). *Perilaku Informasi Penyandang*

- Disabilitas Tuna Netra di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra (RSBN) Malang.* 8(1), 37–50. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v8i1.42232>
- Nurfadilah, S., & Widodo, A. (2023). Motivasi penyandang disabilitas netra dalam upaya mengembangkan kemandirian. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 5(1), 13–24. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ijobs/article/view/13427>
- Putra, A. R., & Sulastri, E. (2021). Self-efficacy dan motivasi pada penyandang disabilitas netra dalam proses pemberdayaan. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2), 101–112. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ghaidan/article/view/17011>
- Rahmawati, D., Sari, N., & Prasetyo, B. (2022). Dukungan sosial dan kepercayaan diri penyandang disabilitas netra. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 21(2), 89–102. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/3380>
- Sari, N., & Hidayat, R. (2018). Konsep diri dan motivasi berprestasi pada penyandang disabilitas netra. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 7(2), 112–124. <https://journal.unair.ac.id/JPPP/article/view/8734>
- Waki, H., Siregar, O., Marpaung, W., & Mirza, R. (2019). *Kepercayaan diri ditinjau dari dukungan sosial pada penyandang tuna netra self-confidence viewed from social support in blind people*. 1076(2), 114–122.
- Yuliana, T., & Prabowo, H. (2022). Pemberdayaan penyandang disabilitas netra melalui pelatihan keterampilan kerja. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 18(1), 60–72. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/47218>